



KRISTUS DAN MELKISEDEK (Melihat Model Keimaman Kristus dalam Kitab Ibrani)

Adrian Bany Kansil¹, Christian Rizky Poli²
¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: christianrizky96@gmail.com

Abstrak

Kitab Ibrani adalah satu-satunya kitab dalam Perjanjian Baru yang membahas superioritas Yesus Kristus khususnya dalam membahas status sebagai Imam Besar. Sekalipun Yesus keturunan Yehuda tetapi Dia adalah Imamat Rajani menurut peraturan Melkisedek. Legalitas gelar Imam Besar menjadi penting dikemukakan karena secara tradisi, keturunan Lewi adalah pewaris jalur keimaman. Pemaparan secara naratif terkait nubuatan dalam kitab Kejadian maupun kitab Mazmur diperlukan untuk menyusun konstruksi argumen yang kuat bahwa Yesus memenuhi perayatan sebagai Imam Besar. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, untuk menjelaskan prinsip teologis mengenai Kristus dan Melkisedek dalam Kitab Ibrani. Penelitian kualitatif mempunyai pendekatan studi eksegesis, dengan pendekatan analisis sastra teks, dan analisis gramatikal. Tujuan dari penelitian ini untuk menyatakan Melkisedek sebagai gambaran untuk menjelaskan keabsahan dan superioritas dari keimaman Kristus sebagai Mesias dan meninggikan-Nya sebagai Imam dan Raja yang sejati.

Kata Kunci: Kristus, Melkisedek, keimaman, perjanjian, Alkitab.

Abstract

The book of Hebrews is the only book in the New Testament that discusses the superiority of Jesus Christ, especially in discussing His status as High Priest. Even though Jesus is a descendant of Judah, He is the Royal Priesthood according to the Melchizedek ordinance. The legality of the title of High Priest is important to mention because traditionally, the descendants of Levi are the heirs of the priestly line. Narrative explanations related to prophecies in Genesis and Psalms are needed to construct a strong argument that Jesus fulfills the requirements of the High Priesthood. This research was conducted with a qualitative descriptive method, to explain the theological principles regarding Christ and Melchizedek in the Book of Hebrews. Qualitative research has an exegesis study approach, with literary analysis of the text, and grammatical analysis. The purpose of this study is to authenticate Melchizedek as an illustration to explain the validity and superiority of Christ's priesthood as the Messiah and exalt Him as the true Priest and King.

Keywords: Christ, Melchizedek, priesthood, covenant, Bible.



PENDAHULUAN

Melkisedek dalam perjanjian baru hanya muncul dalam kitab Ibrani khususnya dalam pasal 5-7 dan merupakan salah satu bagian Perjanjian Baru yang sulit dalam penafsirannya karena kurangnya informasi yang diberikan dari perjanjian baru maupun dari perjanjian lama berkaitan dengan Melkisedek. Dalam kitab Ibrani penjelasan mengenai Melkisedek menggunakan pola penjelasan para rabi Yahudi dalam penafsiran dengan penggunaan analogi dan ilustrasi, untuk menekankan bahwa Kristus mengikuti aturan keimaman Melkisedek yang lebih tinggi dan kekal daripada keimaman Lewi (Howard, 1994).

Fitzmyer mencatat bahwa Kejadian 14 tidak berasal dari tradisi J, E, P. Lebih lagi, ayat 18-20 dari Kejadian 14 nampaknya ditambahkan kemudian dalam kisah pertemuan Abram dengan Raja Sodom. Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat ini mandiri dan sekaligus menunjukkan bahwa Melkisedek hanya muncul sangat sekilas dalam Kejadian 14 (Joseph A., 2000). Selain itu, masih dalam Perjanjian Lama Melkisedek muncul kembali dalam kitab Mazmur 110. Pada dasarnya, dua kemunculan Melkisedek ini sangat berbeda satu sama lain. Mazmur menghadirkan Melkisedek tanpa keterangan apa pun. Menurut Lindars, hal ini dapat disebabkan oleh dua kemungkinan: pemazmur menganggap kata "Melkisedek" sebagai self-explanatory (sesuatu yang tak perlu dijelaskan karena telah jelas bagi pembacanya) atau karena Mazmur ini sekadar menjadi kenangan tentang penobatan Daud atau para penerusnya (Barnabas, 1991). Masih menjadi suatu misteri arti kata Melkisedek dan peranannya di dalam perjanjian antara Allah dengan Umat-Nya. Apakah Melkisedek seorang pribadi yang hidup pada zaman Abraham atau pribadi ilahi dari salah satu pribadi Allah Tritunggal yang kemunculannya bersifat *Teofani*. Artikel ini akan melakukan pendalaman pada ketiga kemunculan Melkisedek yang terdapat dalam teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta bagaimana signifikansi dan maknanya dalam Surat Ibrani.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, untuk menjelaskan prinsip teologis mengenai Kristus dan Melkisedek dalam Kitab Ibrani. Beranjak dari fokus masalah penelitian, maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai pendekatan studi eksegesis, dengan pendekatan analisis sastra teks, dan analisis gramatikal. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan buku-buku teologi, commentary dan kamus yang membahas isu teologis terkait, sebagai referensi dalam proses analisis pembahasan. Sehingga proses penelitian mempunyai strategi penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perikop tentang "Model Keimaman Melkisedek" sampai saat ini masih menjadi perikop yang penuh tantangan untuk dapat dimengerti, karena di dalam Alkitab sendiri kata "Melkisedek" hanya muncul pada 3 bagian (perikop) dari seluruh Alkitab. Sedangkan makna yang ada di baliknya sangat signifikan karena dikaitkan langsung dengan Kristus seperti di dalam surat Ibrani. Dari ketiga kemunculan tersebut, kemunculan yang pertama pada Kejadian 14:17-24, yaitu Melkisedek berhubungan dengan Abraham.



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

Kemunculannya pun sangat dekat dengan peristiwa perjanjian Allah dengan Abraham atau yang kita sebut *Abrahamic Covenant*. Kemunculan kedua pada Mazmur 110 yang adalah Mazmur Daud yang berisi nubuatan akan sesuatu yang akan datang kemudian dalam garis keturunan Daud seperti yang Allah janjikan. Kembali melihat suatu nuansa perjanjian dalam perikop tersebut, diketahui bahwa Allah pun membuat perjanjian dengan Daud yang kita sebut *Davidic Covenant*. Kemunculan yang ketiga ada pada Surat Ibrani pasal 7 yang membandingkan keutamaan Kristus dengan Melkisedek, disebutkan bahwa Kristus adalah jaminan dari suatu perjanjian yang lebih kuat (Ibrani 7:22). Kembali lagi “Melkisedek” muncul dalam suatu perikop yang mengungkapkan perjanjian Allah dengan Umat-Nya yang telah berada di dalam Kristus. Suatu perjanjian yang baru dan yang sempurna.

Kemunculan “Melkisedek” pada ketiga perikop dalam Alkitab tersebut penuh dengan simbol dan penggambaran terhadap peristiwa yang mengikutinya. Dan ketiganya di dalam suatu tema Perjanjian. Pendapat bahwa Melkisedek adalah sosok *Teofani* dari pre-inkarnasi Kristus menjadi perdebatan dikarenakan sangat sedikitnya penjelasan yang terdapat di Alkitab tentang sosok Melkisedek ini. Namun setiap kemunculannya pada perikop-perikop yang penting, salah satunya pada Surat Ibrani di mana figur Melkisedek dibandingkan dengan Kristus. Di dalam Surat Ibrani jugalah sosok Melkisedek mendapat sorotan yang cukup besar sehingga banyak orang menduga bahwa Melkisedek adalah Teofani dari Kristus.

1. Definisi dari Teofani

Teofani atau *Theophany* dalam Bahasa Inggris adalah penampakan secara visual dari Allah kepada manusia. Dalam *The Lexham Bible Dictionary*, Teofani dijelaskan sebagai berikut (Barry, 2016):

THEOPHANY (θεοφάνια, theophania). A visible appearance of God to humans... It is formed from the Greek compound θεός (theos, “god,” “God”) and φαίνειν (phainein, “to appear”), and it describes a category of narrative in which God appears to human beings.

Kata Teofani sendiri tidak terdapat dalam Alkitab, namun konsep dari Teofani ada dalam Alkitab seperti yang dijelaskan oleh Metonini bahwa bentuk pasif dari akar kata רָאָה (*r'h*, “to see”) paling dekat menggambarkan makna “to appear” untuk konteks istilah Teofani (Kejadian 12:7, Bilangan 16:19, 2 Tawarikh 7:12) (Barry, 2016). Menurut Feinberg dalam *Holman Illustrated Bible Dictionary*, ada lima bentuk Teofani di dalam Alkitab, yaitu dalam bentuk manusia (Keluaran 24:10), penglihatan (Bilangan 24:3-4), rupa “Angel of the Lord” (Kejadian 16:7-13), tidak dalam bentuk manusia (Keluaran 3:2-4:17), dan sebagai nama dari Tuhan (Ulangan 12:5; Yesaya 30:27; 59:19) (Brand et al., 2003). Untuk melihat apakah sosok Melkisedek adalah Teofani dari pre-inkarnasi Kristus, perlu untuk melihat teks pada setiap kemunculan Melkisedek dalam Alkitab satu per satu.

2. Melkisedek dalam Kejadian 14

Kej. 14:18 menyebutnya seorang עֲלִיּוֹן לְאֵל כַּהֵן (kohen le'el 'elyōn), “seorang imam Allah yang Mahatinggi.” Kata עֲלִיּוֹן אֵל (el 'elyōn) bisa jadi adalah nama dewa Kanaan yang diabdi oleh Melkisedek, sebab El memang nama populer untuk dewa Kanaan milenium kedua SM (Prayidno, 2020). Peristiwa Kejadian 14 dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama adalah tentang tiga pertempuran, dan bagian kedua tentang pertemuan



Abram dengan raja Sodom dan Melkisedek. Pada bagian pertama ditulis dengan gaya umum narasi Ibrani dalam penggambaran peristiwa yang dibagi menjadi tiga bagian. Pertempuran pertama, Kedorlaomer dan sekutunya mengalahkan raja Sodom dan sekutunya. Pertempuran kedua, Kedorlaomer mengalahkan para penduduk Kanaan dan raja-raja lain di daerah sekitarnya. Kedua kemenangan ini menggambarkan sosok Kedorlaomer dan sekutunya yang tidak terkalahkan. Tetapi pada pertempuran ketiga, Abram mengalahkan raja Kedorlaomer dan semua sekutunya. Kemenangan Abram ini menunjukkan superioritas kemampuan militer Abram terhadap raja Sodom dan raja Kedorlaomer.

Kisah kemenangan Abram ini menjadi latar belakang dari kisah pertemuan dengan raja Sodom dan Melkisedek raja Salem. Kemenangan Abram terhadap Kedorlaomer menunjukkan kemampuan Abram yang melebihi raja-raja lain sehingga membuatnya layak untuk disejajarkan dengan raja-raja tersebut. Terlebih lagi Abram telah menang atas mereka semua dan membebaskan orang-orang dan harta yang tertawan sehingga sangat wajar bila semua raja-raja tersebut mengenali Abram dan seluruh penduduk tunduk kepadanya. Dengan adanya latar belakang di atas, narasi berlanjut dengan pertemuan Abram dengan raja Sodom dan Melkisedek, raja Salem di mana pertemuan ketiga orang tersebut berada dalam satu waktu dan satu lokasi.

a. Struktur penulisan Kejadian 14

Menurut Wenham, struktur pada Kejadian 14 dapat dibagi menjadi dua bagian (Wenham, 1987). Bagian pertama pada ayat 1-16 mengenai 3 pertempuran (pertama pada ayat 1-4 raja-raja wilayah timur vs raja-raja wilayah barat, kedua pada ayat 5-12 raja-raja wilayah timur vs raja-raja wilayah barat, dan ketiga pada ayat 13-16 Abram vs raja-raja wilayah timur), dan bagian kedua pada ayat 17-24 mengenai pertemuan Abram, raja Sodom, dan Melkisedek (pada ayat 17 raja Sodom bertemu Abram, ayat 18-20 Melkisedek memberkati Abram, ayat 21 tuntutan raja Sodom, dan ayat 22-24 jawaban Abram). Setelah melihat struktur penulisan Kejadian 14 tersebut, kemunculan Melkisedek sangat menarik untuk dibahas karena narasi pertemuan Abram dengan Melkisedek muncul di tengah narasi lain. Ketika Kejadian pasal 14 dibaca tanpa ayat 18-20, maka narasi tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Namun pada kenyataannya, ayat 18-20 muncul di tengah narasi percakapan antara raja Sodom dengan Abram saat raja Sodom menyambut Abram setelah berhasil mengalahkan raja Kedorlaomer dan para raja lain yang besertanya. Dari hal ini, diduga bahwa narasi pertemuan Melkisedek dengan Abram ditulis sedemikian rupa karena ada kesengajaan dari penulis Kejadian untuk menekankan sesuatu tentang pertemuan tersebut.

b. Observasi Kejadian 14:17-24

Terdapat beberapa fakta menarik sehubungan dengan perikop ini, yaitu: (1) perikop ini adalah kemunculan pertama kali Melkisedek di dalam Alkitab, (2) kata "imam" (dalam bahasa Ibrani: *הַכֹּהֵן*) juga muncul pertama kali dalam kitab Perjanjian Lama pada perikop ini dan mengacu kepada Melkisedek, dan (3) penggunaan sebutan "Allah yang Maha Tinggi" juga muncul pertama kali dalam perikop ini.

c. Arti nama Melkisedek

Nama Melkisedek terdiri dari dua kata "*Malki*" dan "*Zedek*". "*Malki*" artinya "*my king*" sedangkan "*Zedek*" artinya "*righteousness*". Ini seperti yang dituliskan (Elwel &



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

Beitzel. B. J., 1988) arti nama Melkisedek adalah “*king of righteousness*”. Dalam bahasa Ibrani, untuk dapat membuat frasa “*king of righteousness*” kata yang seharusnya digunakan adalah “*melech-tsedek*”, dari kata (מֶלֶךְ *melech*) dan (צַדִּיק *tsedeq*), bukan “*malki-tsedek*.” Suffix “*i*” pada kata “*malki*” (“*י*”= huruf yod dalam Ibrani) menambahkan arti “*my*” pada kata sebelumnya dan membuatnya menjadi kasus keterangan milik sehingga dapat diterjemahkan “*my king is righteousness*” (Alexander & Baker, 2003). Ketika kata “*malki*” diterjemahkan sebagai “*my king*” maka terdapat kemungkinan bahwa ini adalah penggunaan nama teoforis (*theophoric name*), yaitu nama yang berasal atau mengandung nama dewa tertentu. Ketika kata “*malki*” adalah nama teoforis, maka kata “*zedek*” bukan berfungsi sebagai kata sifat (*adjective*) yang berarti kebenaran (*righteousness*), melainkan suatu nama pribadi atau nama dewa/i (Brand et al., 2003). Kemungkinan arti nama dan siapa itu Melkisedek: “*Personal name meaning “Zedek is my king” or “My king is righteousness.”* Menurut *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*, “*Zedeq*” (צַדִּיק) selain berarti “*righteous*” juga merupakan nama salah satu dewa Kanaan yang cukup dikenali. *Lexham Bible Dictionary* (2016) juga mempunyai penjelasan yang sama tentang “*Zedeq*”: *SEDHEQ* (צַדִּיק, *tsdq*).

Sebagai pembandingan, dalam Yosua 10:3 kita menemukan seorang raja Yerusalem yang bernama Adoni-Zedek. Menurut *Holman Illustrated Bible Dictionary*, nama Adoni Zedek dapat diterjemahkan sebagai “dewa Zedek adalah Tuan”: *ADONI-ZEDEK* (אֲדֹנִי-זֶדֶק) *personal name meaning “the Lord is righteous” or “the god Zedek is lord.”* Perlu dipahami bahwa Yerusalem pada masa Yosua termasuk dalam wilayah Kanaan, sehingga sangat mungkin bila ditarik suatu kesimpulan bahwa kota Salem pada masa Abram juga berada di wilayah yang sama yaitu Kanaan. Hal ini juga dikuatkan oleh penulis Mazmur 76:2 yang menyatakan Salem sebagai synonymous parallelism dari Zion yang adalah Yerusalem. Dengan mempertimbangkan bukti-bukti bahwa baik Adoni-Zedek dan Melkisedek keduanya adalah raja pada wilayah yang sama (Salem = Yerusalem) pada waktu yang berbeda, dan bagaimana penggunaan nama Adoni-Zedek yang diartikan sebagai “Tuanku adalah Zedek”, maka sangat masuk akal untuk menarik konteks ini ke belakang pada Kejadian 14 dan menempatkan penggunaan nama Melkisedek pada konteks yang sama sehingga diartikan “Rajaku adalah Zedek”.

d. Melkisedek: seorang imam dan raja

Setelah mengetahui arti nama Melkisedek, perlu juga melihat siapa itu Melkisedek, dengan mengobservasi apa yang Alkitab tuliskan tentang siapa Melkisedek dalam Kejadian 14:18.

e. Melkisedek adalah seorang raja di Salem

Kejadian 14:18 menjelaskan bahwa Melkisedek adalah seorang raja di Salem (שַׁלְמֵם, *shalem*) yang merupakan nama kuno dari Yerusalem. Arti kata Salem: *Salem* (*sa'-lem*) = *At peace; perfect; (root = whole; perfect), Complete* (Smith & Cornwall, J., 2009). Namun, kota Salem kemungkinan dinamai sesuai dengan dewa yang disebutkan pada dokumen-dokumen Ugarit dan Mesopotamia (Negev, 2003).

f. Melkisedek adalah seorang Imam Allah yang Maha Tinggi

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Melkisedek adalah seorang Imam Allah yang Maha Tinggi. Dari sini diketahui bahwa sistem keimaman pada saat zaman Abram sudah ada (Walton et al., 2000). Sebutan *El Elyon* (Allah yang Maha Tinggi) adalah nama dari dewa utama Kanaan. Namun Abram mengenal Allah yang Maha Tinggi sebagai Yahweh



(ayat 22).

g. Melkisedek adalah seorang manusia dalam sejarah

Lebih lanjut untuk mengetahui apakah Melkisedek adalah *divine being* atau manusia, perlu melihat bagaimana Abram merespon kedatangan Melkisedek. Dalam beberapa peristiwa Teofani lain, orang-orang yang bertemu dengan pribadi Tuhan dalam Teofani tersebut umumnya menyadari bahwa mereka berhadapan dengan sesuatu yang ilahi. Namun pada Kejadian 14, interaksi yang dilakukan oleh Abraham kepada Melkisedek tidak memperlihatkan hal yang demikian. Pada Kejadian 14:18 Abram bertemu dan berinteraksi dengan Melkisedek layaknya dengan manusia biasa. Hal ini perlu kita bandingkan dengan Kejadian 17:1-3 saat TUHAN menampakkan diri dan berfirman kepada Abram yang pada saat itu Abram bersujud (Kejadian 17:3). Abram menyadari bahwa pribadi yang bertemu dengannya pada Kejadian 17:3 adalah pribadi Ilahi (*divine being*) yang adalah Allah sendiri. Setelah membandingkan kedua peristiwa di atas, bisa disimpulkan bahwa Melkisedek dalam Kejadian 14 adalah manusia biasa.

3. Melkisedek dalam Mazmur 110

Setelah melihat figur Melkisedek pada Kejadian 14, lebih lanjut perlu melihat kemunculan dari Melkisedek yang kedua, yaitu pada Mazmur 110. Pada ayat ini, raja ditetapkan sebagai seorang imam. Karena di Yerusalem peran seorang raja meliputi pula peran imami sebagai pemimpin peribadatan (Brueggemann & Bellinger, 2013). Mazmur 110 dikutip 14 kali di dalam Perjanjian Baru sehingga menjadikan Mazmur 110 sebagai Mazmur yang paling banyak dikutip. Kutipan tersebut antara lain di dalam Matius 22:44; Markus 14:62; Lukas 22:69; Kisah Para Rasul 2:34-35, 7:55-56; Roma 8:34; Efesus 1:20; Kolose 3:1; Ibrani 1:3, 13, 8:1, 10:12; 1 Petrus 3:22. Sebagian besar dari kutipan-kutipan tersebut menempatkan Kristus di sebelah kanan Allah Bapa, suatu penggambaran yang kuat bahwa Kristus adalah Mesias yang diceritakan Daud dalam Mazmur 110.

Dalam pengklasifikasiannya, Mazmur 110 termasuk dalam kategori *Royal Psalms*. Sifat dari *Royal Psalms* ini mempunyai makna yang signifikan pada penekanan tema Mesianik-Nya di Perjanjian Baru, seperti yang dijelaskan oleh Broyles bahwa mazmur-mazmur ini pada awalnya dinyanyikan atas nama raja-raja Daud pada masa pra-pembuangan. Mazmur-mazmur ini mencerminkan cita-cita yang ditetapkan oleh kerajaan, seperti pemerintahan yang memiliki ciri-ciri kebenaran dan keadilan, serta kemenangan dan kerajaan yang luas (Barry, 2016). Mazmur 110 sebagai *Royal Psalms* menggambarkan tiga jabatan utama pada Israel kuno yaitu: nabi, imam, dan raja (Bullock, 2017). Lebih lanjut menurut Bullock, *Royal Psalms* adalah sumber utama bagi bangsa Israel mempunyai pengharapan akan Mesias. Kata Mesias (*noun*) terdapat dalam mazmur-mazmur ini sebanyak 9 kali dalam 11 *Royal Psalms*, sedangkan kata "diurapi" terdapat 2 kali dalam *Royal Psalms* (Bullock, 2018).

a. Struktur penulisan Mazmur 110

Struktur Mazmur 110 dibagi menjadi dua nubuatan (*oracle*) yang masing-masing terbagi menjadi 2 bagian (VanGemeren, 2008):

A Promise (ayat 1) Oracle 1

B Victory (ayat 2-3)

A' Promise (ayat 4) Oracle 2

*B' Victory (ayat 5-7)*

A Promise	<p>¹ The LORD says to my LORD: "Sit at my right until I make your enemies a footstool for your feet."</p>
-----------	--

B Victory	<p>² The LORD will extend your mighty scepter from Zion, saying, "Rule in the midst of your enemies!"</p> <p>³ Your troops will be willing on your day of battle.</p> <p style="padding-left: 40px;">Arrayed in holy splendor, your young men will come to you like dew from the morning's womb.</p>
-----------	--

A' Promise	<p>⁴ The LORD has sworn and will not change his mind: "You are a priest forever, in the order of Melchizedek."</p>
------------	---

B' Victory	<p>⁵ The LORD is at your right hand, he will crush kings on the day of his wrath.</p> <p>⁶ He will judge the nations, heaping up the dead and crushing the rulers of the whole earth.</p> <p>⁷ He will drink from a brook along the way, and so he will lift his head high.</p>
------------	---

Dari observasi singkat pada teks Mazmur 110 dengan struktur yang ditawarkan di atas, didapatkan beberapa fitur pada mazmur ini. Dari 5 kata TUHAN (*LORD*) terdapat 3 kata TUHAN yang menggunakan kata Ibrani "*Yahweh*" (יהוה) yang terdapat pada ayat 1, 2, dan 4. Sedangkan, ayat 1 dan 5 menggunakan kata *Adonai* yang juga diterjemahkan Tuhan atau Lord. Terdapat 2 nubuatan di mana TUHAN berjanji, yaitu pada ayat 1 menggunakan kata *Ne'um* dan *nis-ba'* dalam ayat 4. Penggunaan frasa *Ne'um YHWH* biasanya terdapat pada akhir nubuatan dalam Perjanjian Lama, namun pada Mazmur 110 frasa tersebut dituliskan di awal (deClaisse-Walford et al., 2014). Ayat 2-3 (group B) dan ayat 5-7 (group B') terdapat janji kemenangan yang akan terjadi di waktu yang akan datang dengan penggunaan kata "*will*" dalam terjemahan Bahasa Inggris. Terdapat pola inklusio pada ayat 1 dan 5 dengan frasa "*Lord at (My) right hand*".



Dari pola ini terlihat bahwa terdapat poin yang penting pada ayat 2–4. Frasa “*mighty scepter*” pada ayat 2 menggambarkan topik kerajaan, sedangkan ayat 4 menampilkan tokoh Melkisedek sebagai penggambaran pola keimaman. Dari sini didapatkan bahwa ayat 2-3 berbicara tentang Mesias sebagai Raja dan ayat 5 menggambarkan Mesias sebagai Imam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Mesias yang akan datang sebagai Raja dan Imam. Kedatangan Mesias yang adalah Raja dan Imam akan membawa kemenangan dengan mengalahkan penguasa (raja-raja) lain.

Pola yang berikutnya juga terlihat adalah pada ayat 1 dikatakan bahwa TUHAN akan menundukkan musuh dari Mesias. Di ayat 5–7 dikatakan bahwa sang Mesias sendiri akan mengalahkan musuh-musuh-Nya. Dibuka dan ditutup dengan janji kemenangan maka kemenangan yang dari TUHAN dan oleh TUHAN. Dapat disimpulkan bahwa Mesias yang datang sebagai raja dan imam membawa kemenangan adalah Tuhan itu sendiri.

4. Melkisedek dalam Surat Ibrani

Setelah melihat figur Melkisedek pada Kejadian 14 dan penggambaran dari Melkisedek pada Mazmur 110, mulai terlihat suatu pola di mana sosok Melkisedek bukan merupakan Teofani dari Kristus. Namun pada saat masuk ke surat Ibrani yang merupakan kemunculan ketiga dari Melkisedek, dapat dilihat secara samar adanya suatu gambaran tertentu dari Melkisedek yang dikupas oleh penulis Ibrani dalam bentuk eksegesis terhadap Kejadian 14 dan Mazmur 110.

a. Latar belakang penulisan surat Ibrani

Ibrani adalah kitab dengan pernyataan doktrinal yang kuat dalam Perjanjian Baru setelah surat kepada jemaat di Roma seperti yang dijelaskan dalam *Baker Encyclopedia of the Bible*. Penulis mengembangkan serangkaian argumen yang berbobot untuk menunjukkan keunggulan Injil Kristus atas agama Yahudi (Demarest, 1988). Menurut Hagner tujuan dari Surat Ibrani untuk menyatakan superioritas dan kesempurnaan dari karya Allah di dalam Kristus. Surat Ibrani dapat digambarkan sebagai eksposisi argumentatif terhadap perlakuan *midrash* terhadap Perjanjian Lama dengan penekanan berulang pada perikop-perikop yang menjadi perdebatan saat itu. Dapat dilihat bahwa surat Ibrani berisi banyak kutipan dari Perjanjian Lama seperti yang dijelaskan lebih lanjut (Hagner, 2002). Teks dari kutipan-kutipan di surat Ibrani pada umumnya mengikuti teks Septuaginta (terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani) daripada teks Ibrani (Teks Masoret). Hal ini dengan sendirinya sering kali menjelaskan perbedaan-perbedaan di antara bagaimana kutipan tersebut muncul dalam kitab Ibrani dengan Perjanjian Lama dalam Bahasa Inggris (yang kesemuanya merupakan terjemahan dari teks Ibrani).

b. Hubungan surat Ibrani dengan Melkisedek

Pada masa penulisan Surat Ibrani ini sosok Melkisedek telah dipandang sebagai sosok ilahi (*divine being*) atau sosok malaikat (*angelic being*) yang dikaitkan dengan Teofani Kristus. Pandangan ini dipengaruhi oleh literatur yang ada pada masa itu yang juga digunakan oleh komunitas Yahudi tertentu, di mana salah satunya adalah komunitas Qumran. Sumber-sumber dari peninggalan komunitas inilah yang banyak digunakan untuk melakukan pendekatan dalam memahami penulisan Surat Ibrani seperti yang dijelaskan oleh Sweeney (Barry, 2016). Lebih jauh Sweeney menjelaskan bahwa komunitas Qumran mempunyai pandangan terhadap Melkisedek sebagai



pribadi ilahi, tetapi tidak menyebutkan tentang keimaman dari Melkisedek. Tampaknya pendapat bahwa Melkisedek adalah *divine being* atau perwujudan malaikat dan imam tinggi dikembangkan kemudian dari tulisan-tulisan *Codec Nag Hammadi* yang ditemukan kemudian seperti yang dijelaskan oleh Ritzema (Barry, 2016).

Sumber-sumber di atas menunjukkan bahwa pandangan Teofani terhadap sosok Melkisedek lebih dikarenakan bagaimana sosok Melkisedek digambarkan dalam literatur yang ada pada masa surat Ibrani ditulis. Walau bila diperhatikan, penulis surat Ibrani membedakan antara Tuhan Yesus dengan Melkisedek. Penulis surat Ibrani menuliskan bahwa pada surat Ibrani, Yesus mempunyai kemiripan dengan Melkisedek, tetapi tidak disebut bahwa Yesus dan Melkisedek adalah pribadi yang sama. Kristologi dalam surat Ibrani berbeda dalam penekanannya terhadap Kristus sebagai Imam Besar Sorgawi. Surat Ibrani menjelaskan Kristus sebagai Mesias dengan keimaman-Nya pada periode Intertestamental. Hal ini penting karena jawatan Imam Besar adalah figur yang krusial pada masa tersebut (deSilva, 2000).

Selain di dalam Perjanjian Lama, Melkisedek juga muncul di beberapa literatur Yahudi, antara lain pada Gulungan Laut Mati: Melchizedek (*11QMelch*), di mana Melkisedek digambarkan seperti penghulu malaikat Mikael yang akan melakukan penghakiman antara orang yang baik dan yang jahat (Hagner, 2002). Dalam tulisan Philo, *Allegorical Interpretation* 3:25–26, Melkisedek dikatakan sebagai pribadi yang layak atas keimaman dari Tuhan: “*worthy of God’s own priesthood.*” Pada tulisan Josephus, *Jewish Antiquities* 179–182, Melkisedek disebutkan sebagai “*priest of God.*” Dalam Babylonian Talmud, Sukkah 52b, Melkisedek dikaitkan dengan Elia. Dalam teks gnostik Nag Hammadi tadi yang mengidentifikasi Melkisedek sebagai Yesus. Penyebutan Melkisedek juga ditemukan di Pistis Sophia. Seorang Melkisedek sebelumnya disebutkan dalam 2 Henokh 71–72, dalam hal ini seorang imam dibawa oleh malaikat agung Michael ke surga, di mana dia tinggal selama-lamanya.

c. Struktur surat Ibrani

Secara garis besar penggambaran Yesus di dalam surat Ibrani merupakan penggambaran dalam bentuk suatu perbandingan yang dapat dilihat sebagai berikut: (1) Ibrani 1–2: Yesus lebih besar dari para malaikat; (2) Ibrani 1–4: Yesus lebih besar dari Musa dan Tanah Perjanjian; (3) Ibrani 5–8: Yesus lebih besar dari keimaman Lewi; (4) Ibrani 9–10: Yesus lebih besar dari semua korban (*sacrifice*). Lebih jauh tentang struktur tersebut, Ibrani 7:1-10:18 merupakan eksposisi dari pelayanan keimaman Yesus yang perlu untuk mendapat perhatian lebih (deSilva, 2000). Dengan memperhatikan hal tersebut maka perlu dilihat hubungan antara Yesus dengan keimaman Melkisedek.

Kemunculan kata Melkisedek dalam kitab Ibrani terdapat dalam Ibrani 5:6, 10; 6:20; 7:1, 10, 11, 15, 17. Melkisedek dalam kitab Ibrani muncul pada rentang pasal 5 sampai dengan pasal 7, di mana penulis memunculkan Melkisedek untuk menggambarkan sosoknya sebagai raja dan iman. Lebih jauh penulis surat Ibrani membandingkan keimaman Melkisedek dengan keimaman Harun, di mana keimaman Melkisedek menjadi pola dari keimaman Kristus yang memiliki superioritas di atas keimaman Harun.

Dengan demikian, penulis Ibrani hendak menyampaikan tiga poin penting, yaitu: (1) Walau Tuhan Yesus bukan keturunan Harun, tetapi Yesus tetap Imam yang sah



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

menurut Alkitab Perjanjian Lama. Hal ini serupa dengan Melkisedek yang juga mempunyai fungsi sebagai Imam Allah walau dia bukan dari keturunan Harun. (2) Tuhan Yesus pun memenuhi syarat atas keimaman seperti Melkisedek, yaitu keimaman yang bukan berdasar peraturan manusia tetapi berdasar hidup yang tidak dapat binasa (Ibrani 7:16). (3) Keimaman Yesus lebih besar dari keimaman Harun.

Pada Ibrani 6:20, penulis Ibrani mengutip Mazmur 110 untuk memperlihatkan Yesus sebagai raja dan imam yang memenuhi nubuatan di Mazmur 110 tersebut. Hal ini pun secara konsisten dapat terlihat dari pesan yang dituangkan oleh penulis Ibrani pada Ibrani pasal 7. Saat penulis Ibrani mengatakan bahwa Melkisedek “tidak berbakat dan beribu atau mempunyai silsilah, tidak mempunyai awal dan akhir,” penulis sementara mengajukan argumentasi dari suatu pemikiran yang dalam hal ini Alkitab diam karena tidak pernah dijelaskan lebih jauh dalam Alkitab tentang kematian Melkisedek. Karena Melkisedek bukan dari suku Lewi, maka keimaman Yesus bukan di dunia, karena di dunia sudah ada model keimaman yang lain yang melayani di Tabernakel (Ibrani 8:4). Penulis Ibrani bukan membicarakan tentang keimaman di bumi yang berdasarkan keturunan keimaman Harun. Penulis menjelaskan bahwa terdapat model keimaman lain yang ada di Alkitab yang tidak berdasarkan garis keturunan.

Di dalam Melkisedek, penulis Ibrani menemukan keimaman yang lebih tinggi dari keimaman Lewi. Artinya keimaman yang ada pada Melkisedek lebih tinggi dari Abraham karena tertulis pada Ibrani 7:7 yang mengatakan bahwa yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi. Penulis Ibrani menegaskan bahwa Yesus Kristus layak menjadi imam tinggi oleh karena kebangkitannya dari kematian. Karya Yesus di kayu salib menjadi penebusan untuk dosa dan mendamaikan manusia dengan Allah, hal ini juga adalah fungsi dari seorang imam. Segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada Kristus dan Dia telah naik ke surga duduk di sebelah kanan Allah (Mat. 28:16-20). Ini adalah penggenapan dari Mazmur 110. Keimaman Yesus telah disahkan dengan sumpah perjanjian (Ibrani 7:20-21) seperti yang ditulis pada Mazmur 110:4, di mana TUHAN telah bersumpah bahwa Tuhan dari Daud akan menjadi Imam untuk selamanya. Keimaman Melkisedek sekali lagi menjadi model dari keimaman Yesus di mana tidak berdasarkan garis keturunan dan berlaku selamanya.

Sebagai Imam Besar, penulis Ibrani kembali menunjukkan kualitas Yesus yang sempurna dan menggenapi semua nubuatan: 2:17 “menaruh belas kasihan dan setia” 2:18 “dapat menolong mereka yang dicobai” 4:14 “Agung . . . melintasi semua langit” 4:15 “bukan yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita” 4:15 “telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa” 5:5 “dimuliakan oleh Dia” 6:20 “Perintis bagi kita” 7:26 “saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa” 7:26 “lebih tinggi daripada tingkat-tingkat sorga” 7:28 “telah menjadi sempurna sampai selamanya” 8:1 “duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di sorga” 8:2 “yang melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati” 9:11 “Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang” 9:12 “masuk satu kali untuk selamanya ke dalam tempat yang kudus, membawa darah-Nya sendiri” 9:12 “mendapat kelepaasan yang kekal”.

Bukti-bukti dalam Surat Ibrani menunjukkan bahwa Melkisedek bukanlah Yesus atau Teofani dari Kristus, melainkan sebagai tipologi dalam model keimaman Yesus yang adalah raja dan imam (Bruggemann, 2010). “Dalam kitab Ibrani, Melkisedek berperan sebagai pendahulu. Paradoksnya, meskipun kita memiliki catatan tentang



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

silsilah, kelahiran, dan kematian Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah, Dia benar-benar tidak berawal dan tidak berakhir. Kristus serupa dengan Melkisedek juga dalam hal bahwa Dia adalah raja kebenaran dan raja damai. Poin-poin perbandingan antara Melkisedek dan Kristus sangat mencolok. Namun, untuk semua kemiripannya, Melkisedek tidak boleh dianggap mewakili penampakan Kristus yang mula-mula dan sebelum berinkarnasi. Sebaliknya, seperti yang ditunjukkan dalam Surat Ibrani 7:15: dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selamanya. Melkisedek menyerupai Anak Allah, tetapi ia sendiri bukanlah Anak Allah" (Hagner, 2002). Maka, kita harus melihat pada Kristus yang adalah Raja dan Imam yang sempurna.

SIMPULAN

Melkisedek adalah tokoh misterius dalam Perjanjian Lama yang disebutkan dalam Kejadian dan Mazmur. Kemunculannya selalu berkaitan dengan perjanjian Allah dengan umatNya. Dalam Kejadian 14, Melkisedek dikaitkan dengan keimaman dan dikaitkan dengan Raja. Dalam Mazmur 110, Melkisedek dikaitkan dengan keimaman dan Raja, dan lebih jauh kepada Raja yang akan datang. Di dalam kitab Ibrani, kata Melkisedek sangat dikaitkan dengan Kristus, di mana penulis Ibrani menekankan bagaimana Melkisedek sebagai gambaran untuk menjelaskan keabsahan dan superioritas dari keimaman Kristus sebagai Mesias dan menyatakannya sebagai Imam dan Raja yang sejati. Melkisedek adalah seorang pribadi dalam sejarah yang hidup pada masa Abraham, di Kanaan (kota Salem). Berdasarkan nama dan latar belakangnya, Melkisedek diadaptasi menjadi simbol teologis yang dihubungkan dengan konsep kebenaran (*righteousness*), raja (*kingship*) dan imam (*priesthood*), Yerusalem, damai (*peace*) dan keadilan yang eskatologikal (*eschatological justice*). Dengan demikian, Melkisedek menjadi suatu pernyataan dan pengharapan akan Mesias di kalangan orang Yahudi, bahkan terdapat komunitas Yahudi seperti komunitas *Qumran* yang salah dalam menafsirkan sosok Melkisedek dan melihat Melkisedek sebagai suatu pribadi Mesias yang ilahi. Penulis Ibrani menggunakan Melkisedek sebagai gambaran untuk menjelaskan keabsahan dan superioritas dari keimaman Kristus sebagai Mesias dan meninggikan-Nya sebagai Imam dan Raja yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, T. D., & Baker, D. W. (2003). *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. InterVarsityPress.
- Barnabas, L. (1991). *New Testament Theology: The Theology of the Letter to the Hebrews*. Cambridge University Press.
- Barry, J. D. (2016). *The Lexham Bible Dictionary*. Lexham Press.
- Brand, C., Draper, A., Engalnd, S., Bond, E. R., Clendenen, & Butler, T. C. (2003). *Holman Illustrated Bible Dictionary*. Hotlman Bible Publisher.
- Bruggemann, W. (2010). *Genesis: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. John Knox Press.



Brueggemann, W., & Bellinger, W. H. J. (2013). *Psalms*. Cambridge University Press.

Fitzmyer, Joseph A. (2000). *Melchizedek in the MT, LXX, and the NT*.

Bullock, C. H. (2018). *Encountering the Book of Psalms*. Baker Academic.

Bullock, C. Hassell. (2017). *Psalms Volume 2: Psalm 73 - 150. Vol. Teach the Text Commentary Series*. Baker Books.

deClaissé-Walford, N. L., Jacobson, R. A., & Beth LaNeel Tanner. (2014). *The Book of Psalms (New International Commentary on the Old Testament (NICOT))*. Eerdmans.

Demarest, B. A. (1988). *Baker encyclopedia of the Bible*. Baker Book House.

deSilva, D. S. (2000). *Perseverance in Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle "to the Hebrews"*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Elwel, W. A., & Beitzel. B. J. (1988). *Baker Encyclopedia of the Bible*. Baker Book House.

Hagner, D. A. (2002). *Encountering the Book of Hebrews: An Exposition*. Baker Academic.

Marshall I. Howard. (1994). *The Work of Christ*. Paternoster.

Negev, A. (2003). *Archaeological Encyclopedia of the Holy Land*. Prentice Hall Press.

Prayidno, I. (2020). "Engkaulah Imam Selama-lamanya menurut Melkisedek." *Lux et Sal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.1>.

Smith, S., & Cornwall. J. (2009). *The Exhaustive Dictionary of Bible Names*. Bridge Logos.

VanGemeren, W. A. (2008). *The Expositor's Bible Commentary: Psalms*. Zondervan.

Walton, J. H., Victor H. Matthews, & Mark W. Chavalas. (2000). *The IVP Bible Background Commentary Old Testament*. InterVarsity Press.

Wenham, G. J. (1987). *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15 (Vol. 1)*. Zondervan.